

Zhang Ke: Arsitektur Paradoks China Modern

Darien Ilham¹, Agus S. Ekomadyo²

^{1,2} Program Sarjana Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.

Email korespondensi: darienilham@gmail.com

Abstrak

Setiap Arsitek pasti memiliki pendekatan tersendiri dalam perancangan. Cara berpikir seorang arsitek pasti akan tercermin pada karyanya. Artikel ini merupakan analisis terhadap karya-karya Zhang Ke dengan menggunakan landasan teori *Poetics of Architecture* (1992) oleh Anthony C. Antoniades. Dari analisis yang dilakukan, diketahui bahwa Zhang Ke sering menggunakan paradoks dalam perancangan dengan mengutamakan nilai-nilai sejarah dan budaya. Budaya China dan Barat yang diperoleh Zhang Ke dalam perjalanannya menuntut ilmu mempengaruhi perspektif Zhang Ke terhadap budaya dan arsitektur China.

Kata-Kunci : *poetics of architecture*, Zhang ke, arsitektur China baru, paradoks, sejarah, dan budaya

Pendahuluan

Cara berpikir arsitek pasti berbeda-beda. Pendekatan dalam perancangan yang diadopsi seorang arsitek dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti pengalaman dan penguasaan ilmu masing-masing. Satu hal yang pasti, pendekatan dalam perancangan akan tercerminkan dalam karya-karyanya dan seringkali tumbuh menjadi ciri khas dari seorang. Ciri khas ini dapat memiliki wujud fisik maupun tertanam dalam nilai-nilai.

Dalam kasus Zhang Ke, yang tergolong sebagai arsitek muda, mencari ciri khas mungkin dapat menjadi tantangan dikarenakan pengalaman yang relatif kurang berarti Zhang Ke masih tumbuh sebagai arsitek dalam mendalami ilmu Arsitektur. Akan tetapi, mempelajari cara berpikir seorang Zhang Ke tidak menjadi suatu hal yang tidak mungkin. Menganalisis beberapa karya yang dianggap representatif terhadap karakternya akan memudahkan proses pembedahan cara berpikir dari Zhang Ke.

Sudah diketahui dengan menganalisis beberapa karya seorang arsitek, kita dapat memahami lebih baik cara berpikir seorang arsitek. Akan tetapi proses rekayasa balik ini tidak dapat dilakukan dengan mengira-ngira. Beberapa praktisi desain telah mencoba untuk menjelaskan cara berpikir seorang arsitek dengan pendekatan empiris. Upaya penjelasan desain ini akan mempermudah seseorang dalam memahami cara berpikir seorang arsitek sepenuhnya.

Karya tulis seperti *Poetics of Architecture* (1992) karya Anthony C. Antoniades mencoba menjelaskan cara berpikir dari seorang arsitek. Antoniades menjelaskan dalam bukunya bahwa dalam proses perancangan keputusan yang diambil dapat memiliki alasan yang melampaui rasionalitas. Oleh karena itu, menurut Antoniades, kreativitas seorang arsitek dapat dibagi menjadi dua kanal, yaitu yang berwujud atau *tangible* dan yang tidak berwujud atau *intangible*. Antoniades kemudian menguraikan bahwa kanal *tangible* terdiri dari sejarah, peniruan, geometri, material, dan unsur alam. Sedangkan kanal *intangible* terdiri dari imajinasi, fantasi, metafora, paradoks, proses transformasi,

unsur puitis, eksotisme dan unsur-unsur yang tidak dapat dijelaskan.

Walaupun usianya yang masih muda, Zhang Ke mampu menghasilkan karya yang menakjubkan. Memahami cara berpikir Zhang Ke dapat menjelaskan lebih baik tentang bagaimana karya-karyanya yang menakjubkan lahir. Oleh karena itu, rekayasa balik yang dilakukan terhadap Zhang Ke dan karya-karyanya, dibantu dengan buku *Poetics of Architecture* diharap dapat menyimpulkan cara berpikir Zhang Ke.

Arsitektur Paradoksal

Dalam literatur, paradoks dapat dinyatakan sebagai suatu pernyataan yang nampak mustahil, atau berkontradiksi dengan dirinya sendiri, tetapi tetap memiliki kebenaran yang terpendam. Paradoks seringkali digunakan dalam karya tulis untuk membuat penulisnya berpikir secara inovatif atau *outside the box*. Kata paradoks sendiri berasal dari kata Yunani *paradoxon* yang berarti berkontradiksi dengan ekspektasi.

Dalam konteks arsitektur, mendefinisikan paradoks menjadi lebih kompleks, karena dalam arsitektur, gagasan mengenai ruang melibatkan manusia. Dengan adanya elemen manusia, paradoks dalam arsitektur tidak hanya melibatkan elemen fisik atau jasmani, tetapi juga rohani, yaitu pengalaman ruang yang didapat dari seorang subjek. Dengan terlibatnya manusia dalam ruang, elemen rohani menambah banyak kemungkinan dimana sebuah paradoks dapat berada. Oleh karena itu, arsitektur paradoksal menghasilkan banyak karya yang memiliki fokus pada manusia, atau pengguna dan pengalaman yang didapatkannya.

Dalam filosofi China, terdapat konsep dualisme Yin-Yang yang menjelaskan bagaimana dua hal yang berlawanan dapat saling melengkapi dan ada sebagai kesatuan di dalam dunia. Menurut filosofi ini, semua hal memiliki unsur Yin dan Yang. contohnya, bayangan tidak akan ada tanpa cahaya. Konsep Yin-Yang memiliki pengaruh yang kuat pada budaya China, salah satunya pada bidang arsitektur. Yin-yang merupakan sebuah paradoks, filosofi ini menunjukkan bahwa keindahan dapat dicapai dengan mencari keseimbangan di antara dua hal yang berlawanan, baik dalam konteks fisik maupun non-fisik.

Profil Zhang Ke

Lahir pada tahun 1970, Zhang Ke merupakan seorang arsitek asal China yang telah melahirkan karya-karya yang inovatif. Ia memulai pendidikan arsitekturnya di negara asalnya, China. Ia lulus dari Tsinghua University pada tahun 1996, kemudian melanjutkan pendidikannya di Harvard University pada tahun 1998. Setelah lulus, Zhang Ke mencoba bekerja di biro-biro arsitektur. Akan tetapi, ia merasa tidak bisa bekerja untuk orang lain. Sehingga, tiga tahun setelah Zhang Ke menyelesaikan pendidikannya, ia kemudian mendirikan ZAO/standard architecture.



Gambar 1. Zhang Ke

Sumber: <http://www.sto-stiftung.de>

Pengalaman Zhang Ke belajar di luar negeri memberikan ia perspektif baru terhadap budaya china. Seringkali ketika seorang arsitek mendapatkan perspektif baru terhadap suatu budaya, arsitek tersebut dapat membawa nilai-nilai yang melebihi properti fisik budaya tersebut dan mempresentasikannya dalam kemasan modern. Perspektif baru ini memberikan ia dorongan untuk membuat arsitektur china baru. Tidak seperti mayoritas arsitek china yang mencoba membuat arsitektur tradisional china lebih kontemporer dalam mengeksplorasi bentuk, Zhang Ke mencoba membawa nilai-nilai arsitektur china kedalam karyanya untuk mencoba menciptakan arsitektur china baru. Banyak karyanya yang memiliki unsur paradoksal, yang mungkin terpengaruh dari salah satu konsep filosofi China, yaitu Yin-Yang.

Bagi Zhang Ke, fokus arsitektur merupakan manusia atau pengguna. Hal ini terbukti dalam karya-karyanya yang banyak yang memiliki fokus pada aspek manusia dan sosial di sekitar situs. Zhang Ke juga memperhatikan konteks budaya dan sejarah. Selain itu, Zhang Ke sangat memperhatikan pengalaman ruang yang didapat oleh pengguna.

Kajian Karya Desain

Untuk mendapatkan alur berpikir seorang Zhang Ke, upaya rekayasa balik dilakukan dengan menganalisis karya-karya dari Zhang Ke sendiri. Untuk alasan analisis, karya yang dipilih adalah karya yang dianggap paling representatif terhadap karakteristik Zhang Ke.

1. *Micro Yuan'er*



Gambar 2. *Micro Yuan'er*

Sumber: www.archdaily.com

Proyek ini merupakan upaya renovasi peninggalan budaya china yakni *hutong*. Untuk memahami apa itu *hutong*, pertama kita harus memahami apa itu *siheyuan* karena *hutong* merupakan ruang berupa lorong yang tercipta dari *siheyuan*. *Siheyuan* merupakan komposisi yang menjadi susunan dasar untuk perencanaan skala kecil seperti perumahan, kuil, tempat bisnis dan banyak tipologi lainnya. Pada akhir masa pemerintahan dinasti China, bersamaan dengan dimulainya ledakan populasi China, banyak *hutong* yang dibangun sembarangan.

Banyak dari *hutong* liar yang dihancurkan di awal hingga pertengahan abad 20. Akan tetapi, beberapa ada yang dipreservasi. Di abad ke-21 ini Zhang Ke berupaya merenovasi susunan *hutong* ini tanpa dengan menghilangkan karakter dan nilai budaya dan sejarah dari *hutong* itu sendiri. Hal ini tercerminkan pada materialnya dimana Zhang Ke menggunakan material tradisional tanpa memalsukannya untuk terlihat tua, seakan waktu sekarang dan masa lalu dapat ada dalam suatu karya yang tidak mengenal waktu.

Selain memainkan material, Zhang Ke mempertahankan bentuk asli *hutong* yang terbentuk seiring waktu. Pada kasus ini, massa-massa tambahan "illegal" ini terletak di sekitar pohon yang terletak tepat di tengah situs. Disini Zhang Ke menciptakan massa yang seakan memeluk pohon. Selain itu, dengan menjadikan susunan massa sebagai perpustakaan dan ruang bermain bagi anak-anak yang tinggal di sekitar hutong ini, meningkatkan aktivitas sosial diantara warga.

2. *Micro Hutong*



Gambar 3. *Micro Hutong*

Sumber: www.archdaily.com

Serupa dengan *Micro Yuan'er*, Proyek ini juga melibatkan renovasi *hutong*. Akan tetapi, berbeda dari *Micro Yuan'er*, *Micro Hutong* mengubah halaman tradisional ini menjadi hostel. Zhang Ke sadar penuh akan nilai sejarah dari tiap *hutong* yang ada. Maka dari itu, ia berupaya mendefinisikan *hutong* dalam konteks abad 21, tanpa melupakan asal usul hutong. Dengan menciptakan kehidupan *hutong* yang lebih sesuai dengan kehidupan China modern, *hutong* dapat dipertahankan dan tetap menjadi budaya China modern.

Permainan material yang serupa dengan *Micro Yuan'er* diterapkan. Beton yang dicampur dengan tinta china merupakan proses pengolahan material tradisional yang memberikan tekstur pada dinding. Akan tetapi, eksplorasi dalam geometri dilakukan lebih mendalam pada proyek ini. Susunan kubus yang disusun seakan acak di pinggir situs. Susunan kubus dengan jendela besar ini menciptakan suasana ruang yang bersifat semi-publik. Ruang ini dapat digunakan oleh pengguna hostel dan warga sekitar, menciptakan ruang untuk berinteraksi.

3. *Namchabawa Visitor Centre*



Gambar 4. *Namchabawa Visitor Centre*

Sumber: www.archdaily.com

Terletak di kaki Gunung Namchabawa, Himalaya, *Namchabawa Visitor Centre* berfungsi sebagai pusat kota bagi penduduk sekitar dan sebagai pos bagi pengunjung yang ingin mendaki Gunung

Namchabawa. Selain menyediakan persediaan dan informasi untuk pendaki gunung, *Namchabawa Visitor Centre* juga menyediakan listrik untuk perkampungan di sekitar.

Dengan tidak adanya jendela yang menghadap jalanan, dengan material batu lokal, bentuk bangunan menyerupai dinding yang seakan keluar dari lereng gunung. *Namchabawa Visitor Centre* tidak mencolok, tetapi sekaligus tidak menyembunyikan dirinya. Di dalam, cahaya alami masuk melalui *skylight*. Jalan menuju puncak Gunung Namchabawa merupakan jalan zig-zag yang disusun dari bebatuan yang akan menuntun ke Hutan Yaluntzangpu.

4. *Niangou River Terminal*



Gambar 5. *Niangou River Terminal*
Sumber: www.archdaily.com

Di Tibet, arsitektur tidak dapat dipisahkan dengan lanskap. Terletak di sisi Sungai Niangou, *Niangou River Terminal* berdiri di atas teluk landai, dan dibelakangnya terdapat gunung-gunung menjulang. Jalan menuju terminal merupakan jalan zig-zag, yang menghubungkan tempat parkir, asrama staf, ruang rapat dan terminal itu sendiri di sisi sungai. Lika-liku dari terminal ini tidak hanya mempertegas pegunungan, akan tetapi, di setiap belokan pengunjung dapat berhenti sejenak untuk menikmati pemandangan alam. Jalan ini menjadi perjalanan yang akan dialami tiap pengunjung.

Penggunaan material lokal seperti kayu dan batu menggabungkan bangunan dengan alam secara natural. bentuk geometris dari bangunan memberikan kesan kontemporer. Zhang Ke menggabungkan unsur unsur yang berlawanan dimana bangunan ini naturalistik sekaligus kontemporer. Ia juga menghadirkan unsur pegunungan tepat di sisi sungai. Pada karya ini, Zhang Ke menghubungkan manusia dengan alam.

Analisis Teori Desain

Setelah mengkaji beberapa karya Zhang Ke yang dianggap mewakili pemikirannya dalam perancangan, terlihat beberapa kesamaan dari karya karyanya. Zhang Ke selalu berupaya mencari keseimbangan diantara dua aspek yang berlawanan pada karyanya. Dalam *intangible channel* terdapat unsur paradoks. Disinilah Zhang Ke memulai proses perancangannya.

Dalam satu wawancara, Zhang Ke menyatakan bahwa dirinya ingin menciptakan arsitektur China baru, dimana ia ingin membawa nilai-nilai tradisional pada konteks modern. Sepertinya, Zhang Ke memang tertarik pada konsep paradoks. Salah satu yang mungkin menjadi pengaruh adalah Yin Yang dalam filosofi China, yang pada identitas dasarnya merupakan sebuah paradoks. Dimana Yin dan Yang yang merupakan unsur yang berlawanan yang tidak dapat dipisahkan tetapi berada dalam suatu keseimbangan dan kesatuan.

Selain paradoks, Zhang Ke sering melibatkan unsur metafora dalam karya-karyanya. Metafora digunakan untuk memberi nilai lebih terhadap suatu bentuk. Karya Zhang Ke selalu memiliki arti

lebih, terutama pada karya-karyanya yang terletak di Tibet, dimana situs-situsnya tidak jarang berada di alam bebas. Zhang Ke sering memetaforakan lingkungan sekitarnya baik konteks alam natural maupun lingkungan sosial agar dapat menyatukan karya manusia dengan lingkungannya. Ia membungkus ide-ide tersebut dalam suatu kemasan kontemporer. Imajinasi dan kreativitas Zhang menggunakan metafora dalam proses mencari keseimbangan ditengah unsur-unsur unsur paradoksial.

Ketertarikan Zhang Ke terhadap budaya lokal juga tidak dapat diabaikan. Banyak dari Karyanya yang menjunjung tinggi nilai budaya dan sejarah, bahkan menjadi fokus utama dalam beberapa karya. Dalam menyelesaikan pendidikannya, Zhang Ke bersekolah di Harvard. Pengalaman menuntut ilmu di luar negara asalnya dapat memberikan Zhang Ke perspektif baru terhadap budayanya sendiri. Ia mempelajari bahwa China memiliki nilai budaya yang tinggi dan eksotis.

Merujuk kepada buku *Poetics of Architecture* yang menyatakan bahwa budaya dan sejarah merupakan bagian dari *tangible channel*.

Ketertarikan Zhang Ke terhadap sejarah dan budaya seringkali tercermin dalam materialitas karyanya. Penggunaan material tradisional ataupun teknik pengolahan material tradisional seringkali digunakan. Selain mencerminkan budaya, material yang digunakan Zhang Ke merespon lingkungan disekitarnya. Baik dengan tujuan untuk lebih menyatukan karyanya dengan alam, ataupun dengan pertimbangan lokalitas material.

Kesimpulan

Poetics of Architecture menjelaskan bahwa keputusan yang diambil dalam proses perancangan dapat melampaui rasionalitas melalui kreatifitas yang terbagi menjadi dua kanal, yakni *tangible channel* dan *intangible channel*. Teori tersebut dapat memudahkan menerjemahkan rancangan menjadi poin-poin desain yang dapat dikembangkan.

Teori ini dipilih karena dianggap sesuai dengan karakteristik Zhang Ke yang sangat memperhatikan aspek humanis dari karya-karyanya. Proyek seperti renovasi *hutong* pada dasarnya merupakan eksperimen sosial.

Proyek-proyek lainnya banyak yang memperhatikan pengalaman ruang yang tercipta. Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Zhang Ke adalah seorang arsitek yang mengedepankan aspek humanis seperti sejarah dan budaya dalam karyanya, serta membungkusnya dalam kemasan kontemporer disertai respon lingkungan yang paradoksial. Konsep filosofi China seperti Yin Yang yang mungkin mempengaruhi Zhang Ke untuk mengambil pendekatan paradoks yang terinspirasi dari Yin-Yang dalam perancangan. Pendidikannya di Harvard juga dapat memberikan perspektif baru terhadap budaya China dan bagaimana menerapkan nilai-nilai arsitektur China ke dalam karya-karya yang modern dan kontemporer.

Dalam eksekusinya, Zhang Ke banyak menanamkan isu-isu yang tak berwujud dalam bentuk materialitas. Bersama dengan eksplorasi geometris yang kontemporer membuat karyanya semakin unik. Banyak dari karyanya yang tidak dapat didefinisikan dengan tipologi yang sudah dikenal, sehingga karyanya dapat dibilang tidak memiliki tipologi yang definitif. Zhang Ke merupakan arsitek yang inovatif, selalu mendorong batasan-batasan ada, melangkah ke dunia arsitektur yang belum terjamah oleh arsitek manapun.

Daftar Pustaka

- Antoniades, A. C. (1992). *Poetics of Architecture : Theory of Design*. New York City: Van Nostrand Reinhold.
- Archdaily. (2015). "*Tibet Namchabawa Visitor Centre/standardarchitecture*". <https://www.archdaily.com/775227/tibet-namchabawa-visitor-centre-standardarchitecture>. Diakses pada tanggal 4 Mei 2019.
- Archdaily. (2015). "*Micro Yuan'er/Zao/standardarchitecture*". <https://www.archdaily.com/775172/micro-yuaner-zao-standardarchitecture>. Diakses pada tanggal 4 Mei 2019.
- Archdaily. (2015). "*Micro-Hutong/standardarchitecture*". <https://www.archdaily.com/775045/micro-hutong-standardarchitecture> . Diakses pada tanggal 4 Mei 2019.
- Archello. (2013). "*Niangou Boat Terminal*". <https://archello.com/project/niangou-boat-terminal> . Diakses pada tanggal 4 Mei 2019.
- Assemble Papers. (2018). "*Big Messy Courtyard:Micro Yuan'er*". <https://assemblepapers.com.au/2018/04/05/bigmessy-courtyard-micro-yuaner>. Diakses pada tanggal 4 Mei 2019.
- Ekomadjo, A. S. (2019). *Teori Desain Arsitektur* . Bandung: ITB Press
- Dezeen. (2017). "*Micro Hostel with tiny Concrete Room Installed by Zhang Ke in Old Beijing Hutong*". <https://www.dezeen.com/2017/04/03/zhang-kezaostandardarchitecture-micro-hostel-tiny-concrete-roomsbeijing-hutong/> . Diakses pada tanggal 4 Mei 2019.